

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGUNGKAPKAN MONOLOG
DESKRIPTIF LISAN MELALUI SISTEM ICARE DI KELAS IX.2 SMP
BAITURROSYID BOARDING SCHOOL PADANG**

ERA ASTATI

STIKES YPAK Padang Sumatera Barat

e-mail: astati.era@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog Deskriptif sederhana yang berterima (*literary*) bagi siswa kelas IX.2 di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Penelitian ini sebagai jawaban dari kesulitan guru bahasa Inggris ketika membelajarkan siswa pada siklus lisan. Pelaksanaan (PTK) ini menggunakan tiga siklus dengan sistem ICARE yang melalui lima tahapan yaitu, *Introduce* (Kenalkan), *Connect* (Hubungkan), *Apply* (Terapkan), *Reflect* (Refleksikan) dan *Extend* (Perluaslah). Hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan angket siswa secara kualitatif dan kuantitatif diperoleh dari dokumen penilaian proses pembelajaran dan secara individu menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistem ICARE, dapat meningkatkan keterampilan siswa mengungkapkan monolog *Deskriptif* lisan sederhana yang berterima terdapat peningkatan sebagai berikut: (1) meningkatnya keterampilan siswa mengungkapkan monolog *Deskriptif* sederhana, (2) meningkatnya kemampuan siswa didalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima dengan pengucapan yang relatif tepat, pada umumnya lancar dan menggunakan struktur kalimat yang tepat, (3) meningkatnya keberanian siswa dalam mengungkapkan monolog *Deskriptif* sederhana.

Kata Kunci: Keterampilan Monolog, Deskriptif Lisan, Sistem Icare

ABSTRACT

This Classroom Action Research (PTK) is an effort to improve the skills of expressing simple descriptive monologues that are acceptable (*literary*) for class IX.2 students at SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. This research is an answer to the difficulties of English teachers when teaching students in the oral cycle. This implementation (PTK) uses three cycles with the ICARE system which goes through five stages, namely, *Introduce*, *Connect*, *Apply*, *Reflect* and *Extend*. The results of data analysis obtained from qualitative and quantitative student observations and questionnaires obtained from learning process assessment documents and individually show that by using the ICARE system, students can improve their skills in expressing simple oral descriptive monologues that are acceptable and there are improvements as follows: (1) increasing students' skills in expressing simple descriptive monologues, (2) increasing students' abilities in using acceptable spoken English with relatively correct pronunciation, generally fluently and using the right sentence structure, (3) increasing students' courage in expressing simple descriptive monologues.

Keywords: Monologue Skills, Oral Descriptive, Icare System

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dibelajarkan dijenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Kesulitan paling esensi yang penulis alami ketika membelajarkan siswa bahasa Inggris adalah bagaimana cara membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa tersebut secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan.

Copyright (c) 2024 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Beberapa cara sudah penulis lakukan antara lain menambahkan waktu belajar khusus berbicara pada setiap hari sabtu melalui ekstrakurikuler *conversation*, siswa diberi tugas untuk belajar menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih kurang memuaskan karena masih 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami oleh penulis di dalam membelajarkan siswa di sekolah.

Ketika penulis membaca buku *Percikan Perjuangan Guru* karya Profesor Surya yang menyatakan tentang perubahan paradigma guru pada abad ke 21, salah satu pernyataannya mampu menyadarkan penulis untuk berkreasi didalam membelajarkan siswa dengan cara yang kreatif, pernyataan tersebut tertulis sebagai berikut: “Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya menonjol saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar”, (Surya,2003:334). Lebih mendalam dan rinci pada buku tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pada kata pelatih dimaksudkan guru adalah seperti pelatih olah raga yang banyak membantu siswa dalam permainan (*game of learning*), membantu siswa menguasai alat belajar, memotivasi untuk kerja keras, bekerjasama dengan siswa yang lain. Sebagai konselor, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan bagi pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban. Struktur kelas, perlu ditata agar terjadi *school within school* dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok dalam bimbingan guru. Sebagai manajer, guru akan bertindak seperti manajer perusahaan, membimbing siswa belajar, mengambil prakarsa, ide-ide terbaik yang dimilikinya, namun disisi lain guru merupakan bagian dari siswa yang ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar. Guru juga belajar dari teman seprofesinya melalui model *team teaching*. Pernyataan bijak di atas tentunya perlu diteladani dan dimaknai, artinya guru sebagai pengelola pembelajaran harus selalu kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam belajar untuk mencapai kompetensi. Banyak strategi pembelajaran atau metoda yang ditawarkan agar siswa aktif dan kreatif yang seperti *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning* dan sebagainya.

Setelah penulis membaca dan memahami beberapa strategi atau cara-cara bagaimana membelajarkan siswa yang aktif dan interaktif maka, penulis memilih salah satu strategi pembelajaran yang diperkirakan akan membuat siswa aktif dan interaktif mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan yang berterima adalah sistem *ICARE*. *ICARE* merupakan akronim dari lima tahapan yaitu *Introduce* (Kenalkan), *Connect* (Hubungkan), *Apply* (Terapkan), *Reflect* (Refleksikan) dan *Extend* (Perluaslah).

Konsep sistem *ICARE* yang diperkenalkan oleh *Decentralized Basic Education (DBE)* yang dikembangkan oleh *United States Agency International Development (USAID)* tahun 2024, mengemukakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta (siswa) dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) *Introduce* (Perkenalkan), pada tahap ini guru sebagai fasilitator memperkenalkan topik (tujuan pembelajaran) kepada siswa, kemudian guru sebagai fasilitator mencoba untuk menghubungkan topik pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian siswa, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman orang sehari-hari. (3) *Apply* (Terapkan), tahap ini sangat penting untuk siswa, karena siswa belajar menggunakan apa yang baru mereka pelajari. Sehingga siswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru. (4) *Reflect* (Refleksikan), merupakan aktivitas melalui diskusi-diskusi kelompok dan catatan-catatan individu dalam jurnal (buku) pribadi siswa. (5) *Extend* (Perluaslah), tahapan yang terakhir ini secara eksplisit guru memperluas apa yang telah dialami dan dipelajari siswa, sehingga siswa akan mempraktikkan pengalaman belajarnya untuk bersosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini

siswa akan mengungkapkan ide-ide atau pengalaman belajarnya. *John Holt* (dalam, Siberman 2024;26) menyatakan bahwa “Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, memberi contohnya, melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakan dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan menyebutkan lawan atau balikkannya”.

Dengan sistem *ICARE* siswa akan menerapkan langsung komunikasi berdasarkan ide atau pengalaman belajar yang dimiliki, dengan demikian keterampilan siswa akan meningkat sebab seluruh siswa akan mempraktikkan bahasa lisan yang berterima selama proses pembelajaran. Fenomena lain yang terkait di dalam membelajarkan siswa adalah guru belum terbiasa melakukan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan menggunakan sistem *ICARE*. Untuk itu selama proses pembelajaran cara-cara guru didalam menerapkan sistem *ICARE* perlu dikaji juga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan *sistem ICARE*. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan September 2023 sampai dengan bulan November 2023. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI 2 SMP Baiturrosyid Boarding School Padang Kabupaten Bogordengan yang berjumlah 37 siswa.

Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif. Prosedur penelitian sebagai berikut 1) Tahap Perencanaan yang meliputi menentukan tujuan kegiatan pembelajaran, menyusun modul ajar, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan format observasi guru dan siswa, menyiapkan perangkat tes kemampuan, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan media pembelajaran. 2) Tahap Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif sesuai dengan langkah pembelajaran yang termuat dalam modul ajar yang telah disiapkan. 3) Tahap Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. 4) Refleksi, Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dengan cara melakukan instropeksi diri terhadap tindakan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika membelajarkan siswa berbahasa Inggris lisan khususnya untuk mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kelas IX.2 SMP Baiturrosyid Boarding School Padang kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Masih terdapat 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Data ini diambil dari data empiris dokumen siswa kelas VII tahun yang lalu dan data dokumen guru penilaian berbicara bahasa Inggris siswa pada semester gasal tahun ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas dan disusunlah suatu rencana pembelajaran yang menggunakan sistem *ICARE* yang dirancang dalam tiga siklus pembelajaran. Secara berturut-turut hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

1. Persiapan Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Secara bersama-sama tim peneliti yang terdiri dari peneliti dan dua orang pengamat selaku anggota menyusun rencana pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistem ICARE untuk siswa kelas IX.SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka rencana pembelajaran tersebut dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar-gambar wajah orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru dan angket untuk siswa. Pada tahap awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku siswa, melakukan pengecekan kehadiran siswa dan memberi semangat belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu 2 kali 40 menit dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- Di awal pembelajaran guru memperkenalkan (*Introduce*) Tujuan Pembelajaran dan melakukan permainan pembentukan sikap siswa “*Hello dan Hai*”.
- Guru melakukan curah pendapat tentang warna dengan cara menanyakan macam-macam warna melalui benda yang ditunjuk, hal ini merupakan upaya guru untuk mengkaitkan (*Connect*) tujuan pembelajaran dengan kehidupan nyata kemudia melakukan klarifikasi pengentahuan siswa tentang warna tersebut dengan cara bertanya kepada beberapa siswa secara acak. Kemudian melakukan curah pendapat tentang warna rambut, kulit dan mata.
- Guru melakukan pemodelan dan mengkaitkan *Possessive Pronoun* “*his and her*” dengan menyebutkan macam dan jenis rambut, kulit dan mata berdasarkan siswa yang dideskripsikan. Dilanjutkan dengan beberapa siswa menerapkan (*Apply*) pemodelan yang telah dilakukan guru yaitu mengkaitkan *Possessive Pronoun* “*his and her*” dengan menyebutkan macam dan jenis rambut, kulit dan mata didalam mendiskripsikan teman-temannya.
- Guru melakukan refleksi (*Reflect*) pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam-macam dan jenis warna rambut, kulit, mata dan wajah orang dengan cara meminta siswa menyebutkan dan mencatat di buku pribadinya.
- Untuk mempermudah siswa mendiskripsikan seseorang maka guru mengajak siswa menyebutkan kembali hal-hal esensi untuk dideskripsikan dan ditulis dalam *clue-clue* atau berupa peta konsep.
- Untuk memperluas (*Extend*) pengetahuan atau pengalaman siswa maka siswa belajar bersosial dalam kelompok empat orang, setiap kelompok diberi gambar orang yang harus dideskripsikan dan diberi alat penilaian proses pembelajaran dengan kriteria untuk mengetahui seberapa jauh siswa sudah terampil mengungkapkan monolog *descriptive* untuk mendeskripsikan orang selama proses pembelajaran, bagi siswa yang belum mencapai kompetensi dalam penilaian proses ini mereka harus mengikuti pembelajaran remedial dengan tutor sebaya.
- Kegiatan paling akhir, guru melakukan penilaian individu, hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa secara individu mendeskripsikan salah satu dari wajah orang-orang terkenal/favorit siswa yang telah dipersiapkan guru, sehingga siswa dapat memilih siapa orang terkenal atau favorit yang mereka suka dan harus dideskripsikan.

3. Observasi

- Pada awal pembelajaran (*Introduce*) siswa terlihat sangat senang dan antusias mendengarkan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran monolog *descriptive* yang dapat dipergunakan untuk mendiskripsikan orang-orang yang dicari atau orang-orang terkenal. Begitu juga ketika guru mengkaitkan pembelajaran

dengan melakukan curah pendapat dan tanya jawab secara berpasangan, kompetensi sikap siswa pada umumnya mulai terbentuk, hanya ketika siswa belajar dalam kelompok empat orang ada beberapa siswa yang belum mampu mengelolah diri sehingga melakukan penyimpangan belajar terlihat seperti tidak mempunyai keinginan untuk berlatih mendiskripsikan gambar yang dimiliki dengan teman-teman dalam kelompoknya atau mungkin gaya belajar siswa, hanya saja gaya belajar ini tidak menjadi target penelitian.

- b. Pada saat menerapkan monolog *descriptive* lisan yang berterima ini, pada umumnya siswa mampu mengungkapkan 5 (lima) bagian wajah yang dideskripsikan tetapi sebagian siswa masih sering melakukan kesalahan pada Kompetensi linguistik khususnya pada penggunaan “to be are” yang dipergunakan untuk mendiskripsikan mata yang dalam bahasa Inggris berbentuk jamak. Kelihatannya siswa pada umumnya terkecoh penggunaan “to be is” yang dipergunakan untuk mendiskripsikan 4 (lima) dari 5 (lima) bagian wajah yang dideskripsikan. Kesalahan juga sering dilakukan siswa pada saat mengucapkan warna yang semu misalnya kemerah-merahan seharusnya dikatakan [redist] tetapi siswa sering mengucapkan sepenggal-sepenggal berdasarkan asal kata jadiannya yaitu “red-ist”.
- c. Kesalahan pengucapan (*Pronunciation*) pada Kompetensi Tindak tutur sebagai pembuka pembicaraan yaitu kata “describe” [di’skraib] sering diucapkan [di’skrib].
- d. Gambar yang dideskripsikan guru kurang besar, sehingga kurang jelas untuk diamati bagi siswa yang duduk dibangku belakang.
- e. Pada penilaian individu beberapa siswa, cenderung melihat peta konsep.
- f. Kriteria pada alat penilaian kurang lengkap. Kriteria penilaian yang terdiri dari aspek Pemahaman (kosa kata dan koherensi antar kata/kalimat), Pengucapan dan Kelancaran, dirasa kurang lengkap karena guru membelajarkan kompetensi linguistik “to be is dan are”, sehingga hal ini tidak tercover dalam penilaian.
- g. Hasil penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kelompok pada aspek kelancaran berbeda dengan hasil penilaian guru.

4. Analisis dan refleksi

- a. Bila dilihat dari aktivitas siswa pada perkenalan (*Introduce*) dan hubungan (*Connect*) yang pada umumnya sangat antusias dan merasa senang selama proses pembelajaran monolog *descriptive* menggunakan sistem ICARE, menunjukan bahwa sistem ini dengan langkah-langkah *Introduceion, Connect, Apply, Reflect dan Extend (ICARE)*, mampu menciptakan situasi yang kondusif dan menyenangkan, karena siswa merasa bebas untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga muncul rasa percaya diri. Hal ini juga terlihat ketika waktu istirahat, ternyata semua siswa lebih cenderung ingin melanjutkan pembelajaran dari pada istirahat.
- b. Pada umumnya siswa mampu mengungkapkan 5 (lima) kalimat yang ditargetkan dalam pembelajaran secara lisan yang berterima, untuk mendiskripsikan wajah seseorang. Untuk itu monolog *descriptive* pada pertemuan berikutnya dapat ditingkatkan jumlah kosakatanya.
- c. Untuk mencapai *Discourse Competence* yaitu menggunakan bahasa Inggris yang berterima perlu pembelajaran ulang yang diprogramkan pada siklus ke 2 (dua) sebagai berikut:
 - Penekanan pada penggunaan to be untuk benda jamak yaitu “are” agar siswa tidak terkecoh dengan penggunaan to be “is”.
 - Perbaikan pengucapan kata “describe” [di’skraib] yang sering diucapkan [di’skrib]. Pada kalimat pembuka pembicaraan.

- Perbaikan pengucapan kata jadian tentang warna semu, agar diucapkan utuh, tidak terpenggal antara kata dasar dengan afiknya.
- Monitoring guru ketika siswa belajar kelompok perlu ditingkatkan agar siswa dapat memanfaatkan waktu untuk berlatih dalam kelompoknya atau dibentuk kelompok yang lebih besar agar guru lebih mudah untuk memantau.
- d. Untuk mendapatkan keabsahan data maka pada proses penilaian perlu perbaikan pada:
 - Penambahan kriteria penilaian pada aspek linguistik, yaitu dalam penggunaan *to be* yang tepat.
 - Untuk meminimalisasi kesenjangan hasil penilaian siswa dan guru maka perlu penjelasan yang lebih mendalam kepada siswa tentang pemahaman kriteria penilaian.
- e. Hasil analisis angket siswa

Dari hasil angket yang dipergunakan sebagai informasi klarifikasi antara pengamat dengan siswa yang mengalami pembelajaran, dijelaskan sebagai bahwa selama proses pembelajaran sampai dengan penilaian, langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari 34 siswa memberi centangan “ya” pada urutan proses pembelajaran sampai dengan penilaian. Pada hasil pembelajaran seluruh siswa menyatakan pembelajaran tersebut menyenangkan, membuat mereka percaya diri, mereka lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan meningkat.

Tabel 1. Penilaian Individu Siswa Siklus I Mengungkapkan Monolog Descriptive lisan sederhana yang berterima

NO	KODE NAMA	ASPEK YANG DINILAI			JUMLAH	KOMENTAR
		A	B	C		
1	A	40	24	20	84	
2	B	00	00	00	00	tidak hadir
3	C	40	18	20	78	
4	D	40	18	20	78	
5	E	40	18	20	78	
6	F	40	18	20	78	
7	G	34	18	15	67	
8	H	40	24	20	84	
9	I	40	24	20	84	
10	J	00	00	00	00	tidak hadir
11	K	40	18	20	78	
12	L	40	30	20	90	
13	M	40	30	20	90	
14	N	27	24	15	79	
15	O	40	24	20	84	
16	P	40	30	30	100	
17	Q	40	24	20	84	
18	R	00	00	00	00	tidak hadir
19	S	40	24	25	89	
20	T	34	18	20	72	
21	U	40	18	20	84	
22	V	00	00	00	00	tidak hadir

23	W	40	24	20	84	
24	X	40	18	20	78	
25	Y	40	18	20	78	
26	Z	40	6	20	66	
27	AA	40	30	20	90	
28	BB	40	30	25	95	
29	CC	40	18	25	83	
30	DD	40	30	25	95	
31	EE	40	18	20	78	
32	FF	40	18	20	78	
33	GG	40	18	20	78	
34	HH	40	30	20	90	
35	II	40	30	30	100	
36	JJ	40	30	25	95	
37	KK	40	6	15	61	
	Jumlah	1295	726	690	2730	

Keterangan :

A= Pemahaman (Jumlah kosa kata/kalimat dan koherensi/keterkaitan dengan bahasan)

B =Pengucapan (*Pronunciation*)

C =Kelancaran (*Fluency*)

Dari data penilaian guru (Penilaian Individu) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pemahaman : $1295 : 34 = 38,08$. Terdapat selisih 0,88 dengan penilaian siswa tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan karena bila dikonversikan dengan kriteria nilai maka kemampuan siswa mengungkapkan rata-rata berkisar lebih dari 5 kalimat atau mendekati 6 kalimat. Sehingga pada pembelajaran yang akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosa kata/kalimatnya.
- Rata-rata skor pengucapan : $726 : 34 = 21,35$, terdapat selisih 1,54. Bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan, untuk itu perlu perbaikan pada aktivitas pembelajaran yang akan datang dan selisih angka ini tidak menimbulkan perbedaan antara data siswa dibandingkan data guru.
- Rata-rata skor kelancaran : $690 : 34 = 20,2$ terdapat selisih 4,56. Hasil penilaian pada aspek kelancaran terdapat perbedaan antara hasil penilaian siswa disbanding penilaian guru. Menurut data penilaian siswa diperoleh rata-rata nilai 15,73 bila dikonversikan dengan kriteria nilai artinya siswa pada umumnya cukup lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan, tetapi berdasarkan data penilaian guru diperoleh rata-rata nilai 20,2, artinya siswa pada umumnya lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan. Setelah didiskusikan dengan tim pengamat dimungkinkan peningkatan kelancaran siswa ini terjadi karena terdapat waktu untuk melatih diri secara individu ketika siswa menunggu giliran saat penilaian individu atau siswa lebih serius bila dinilai guru. Walaupun demikian untuk mencapai hasil yang optimal perlu latihan lebih intensif sebelum siswa mendapat giliran penilaian individu.

Siklus II

1. Persiapan Tindakan

Seperti yang telah dilakukan pada persiapan tindakan pada siklus I sebelum melakukan tindakan guru dan anggota penelitian secara berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Pada siklus II ini rencana pembelajaran bahasa Inggris

lisan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistem ICARE untuk siswa kelas IX.1SMP Baiturrosyid Boarding School Padangdirancang dengan aktivitas lanjutan dari siklus I antara lain: Topik bahasan tentang *Human's body description*. Target kosakata/kalimat yang harus diungkapkan dalam monolog *descriptive* kali ini sejumlah 5 kalimat dan perbaikan pengucapan pada kata "*describe*", kata jadian warna semu, penggunaan "*to be are*", dan penambahan kriteria penilaian pada kompetensi linguistik. Untuk kelancaran proses pembelajaran maka rencana pembelajaran tersebut dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar-gambar wajah orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian yang optimal dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru dan angket untuk siswa. Awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku, pada siklus II ini siswa dibagi dalam kelompok sepuluh agar mudah untuk dipantau selama proses pembelajaran. Peneliti juga mengajak siswa berdo'a, melakukan pengecekan kehadiran siswa dan memberi semangat belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan di siklus II ini guru melakukan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengawali aktivitas tindakan, guru memperkenalkan (*Introduce*) Tujuan Pembelajaran dan melakukan *review* pembelajaran berkaitan dengan deskripsi wajah seseorang, agar siswa dapat merecall atau mengkaitkan kembali pengetahuan atau keterampilan yang sudah didapatkan pada siklus I, dengan menggunakan poster/gambar yang cukup besar dan dapat diamati siswa yang duduk dibagian bangku belakang. Beberapa siswa diminta untuk mendemonstrasikan kembali keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan dengan cara mendiskripsikan gambar wajah seseorang yang terkenal. Pada aktivitas tersebut guru juga mengklarifikasi pengucapan kata jadian yang menunjukkan warna semu agar tidak diucapkan terpenggal antara kata dasar dan afiknya atau diucapkan langsung dalam satu kata.
- Berikutnya guru menghubungkan (*Connect*) topik bahasan dengan melakukan curah pendapat tentang kata sifat yang dipergunakan untuk menghubungkan topik bahasan dengan diskripsi tubuh manusia misalnya, *short, tall, fat, thin*.
- Guru melakukan klarifikasi pengetahuan siswa tentang kata sifat yang dipergunakan untuk mendiskripsikan tubuh manusia, melalui permainan tanya jawab, arti kata atau lawan kata.
- Guru sebagai model, menerapkan (*Apply*) kata ganti subyek "*He dan She*" dengan mengkaitkan beberapa kata sifat dan kata kerja "*wears*" berdasarkan siswa yang dideskripsikan.
- Beberapa siswa ikut menerapkan model guru satu sama lain saling mendiskripsikan postur tubuh mereka.
- Guru melakukan refleksi (*Reflect*) melaui curah pendapat tentang hal-hal yang harus dideskripsikan dengan cara menambahkan *clues* pada peta konsep, sehingga jumlah *clue* dari 5 (deskripsi wajah) ditambah 3 (deskripsi postur tubuh) dan 2 kalimat yang menggunakan kata kerja "*wears*" yang diikuti dengan kata benda berhubungan dengan pakaian sehingga jumlah Iclue menjadi 10. Kemudian siswa menyalin dalam buku pribadi siswa.
- Untuk memperluas pengetahuan siswa maka guru mengkondisikan siswa untuk berlatih dalam kelompok untuk mendiskripsikan orang berdasarkan gambar dengan menggunakan 10 *clues* dan memberi penjelasan ulang tentang kriteria penilaian kemudian melakukan penilaian proses dengan memilih ketua kelompok sebagai koordinator penilai.

- h. Guru melakukan pendampingan dan mengingatkan pada siswa tentang pengucapan “*describe*” dan penggunaan “*to be are*” yang sering salah.
- i. Guru memberi kesempatan siswa untuk berlatih mendiskripsikan orang-orang terkenal berdasarkan gambar secara acak sebelum melakukan penilaian individu. Agar siswa lebih bersemangat maka aktivitas ini dilakukan di luar kelas dengan diberi motivasi diperbolehkan duduk bagi siswa yang sudah siap diuji secara individu.
- j. Guru melakukan penilaian individu bagi siswa yang sudah siap diuji.

3. Observasi

- a. Berdasarkan pengamatan, aktivitas pembelajaran pada siklus II ini siswa lebih bersemangat dan lebih percaya diri dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I.
- b. Pada umumnya siswa terampil mengungkapkan monolog *descriptive* walaupun jumlah kosakata/kalimat ditingkatkan 100%, dengan pengucapan yang relatif benar dan lancar.
- c. Pada saat penilaian proses maupun individu terlihat siswa sudah terbiasa dengan penilaian yang mengacu pada kriteria (Penilaian Acuan Patokan) sehingga siswa sudah mampu memprediksi kemampuan atau ketrempilannya untuk mencapai kompetensi berdasarkan kriteria.
- d. Selama proses pembelajaran siswa terkesan tenang karena jumlah siswa yang tidak hadir cukup banyak yaitu 10 (sepuluh) orang, walaupun demikian tidak mengurangi semangat belajar siswa yang hadir, hal ini juga terlihat ketika jam pembelajaran telah usai tetapi siswa masih tetap ingin menyelesaikan penilaian individu samapi tuntas, kecuali 2 orang mengatakan belum siap mendapatkan nilai Standar Ketuntasan Minimal Belajar (SKMB)
- e. Masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan “*to be is*” untuk mendiskripsikan mata, tetapi sebagian besar sudah benar. Begitu juga pada pengucapan “*describe*” dan mengungkapkan kata jadian untuk warna semu pada umumnya sudah benar.

4. Analisis dan refleksi

- a. Model pembelajaran monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan ICARE yang diterapkan pada siklus II ini mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar di kelas dan membuat siswa lebih percaya diri dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I, karena siswa sudah terbiasa (*familiar*) dengan model pembelajaran ini.
- b. Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan hal yang sama yaitu selama proses pembelajaran sampai dengan penilaian, langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari 27 siswa yang hadir memberi centangan pada kolom “ya” pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Tabel 2. Penilaian Individu Siswa Siklus II Mengungkapkan Monolog Descriptive lisan sederhana yang berterima

NO	KODE NAMA	ASPEK YANG DINILAI				JUMLAH	KOMENTAR
		A	B	C	D		
1	A	40	20	12	12	84	
2	B	00	00	00	00	00	tidak hadir

3	C	00	00	00	00	00	tidak hadir
4	D	40	16	16	20	92	
5	E	34	20	16	20	90	
6	F	40	20	20	20	100	
7	G	00	00	00	00	00	belum siap
8	H	40	16	20	20	94	
9	I	00	00	00	00	00	tidak hadir
10	J	00	00	00	00	00	tidak hadir
11	K	34	20	16	20	90	
12	L	40	20	12	12	84	
13	M	34	20	16	20	90	
14	N	34	20	16	20	90	
15	O	40	16	16	20	92	
16	P	40	16	16	20	92	
17	Q	40	16	16	20	92	
18	R	00	00	00	00	00	tidak hadir
19	S	00	00	00	00	00	tidak hadir
20	T	00	00	00	00	00	tidak hadir
21	U	00	00	00	00	00	tidak hadir
22	V	00	00	00	00	00	belum siap
23	W	40	16	16	20	92	
24	X	40	16	16	12	84	
25	Y	40	16	16	12	84	
26	Z	00	00	00	00	00	tidak hadir
27	AA	40	16	16	20	92	
28	BB	40	16	16	20	92	
29	CC	40	16	16	16	88	
30	DD	40	16	16	20	92	
31	EE	40	16	20	20	96	
32	FF	34	20	16	20	90	
33	GG	40	16	16	20	92	
34	HH	40	16	16	20	92	
35	II	40	20	18	20	98	
36	JJ	40	16	20	20	96	
37	KK	00	00	00	00	00	tidak hadir
	Jumlah	970	436	410	464	2278	

Keterangan :

A= Pemahaman (Jumlah kosa kata/kalimat dan koherensi/keterkaitan dengan bahasan)

B =Pengucapan (*Pronunciation*)

C =Kelancaran (*Fluency*)

D=Struktur (*Structure*)

- c. Data yang diperoleh guru ketika melakukan penilaian individu siswa sejumlah 25 (dua puluh lima), karena 2 siswa menyatakan belum siap sedangkan waktu pembelajaran sudah usai, dipaparkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pemahaman : $970 : 25 = 38,8$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* secara individu pada siklus II (Kriteria

penilaian terlampir) , maka ke 25 siswa yang dibelajarkan tergolong terampil mengungkapkan monolog *descriptive* dengan rata-rata 10 kalimat, sesuai dengan target pembelajaran. Untuk mencapai *Discourse Competence* hasil penilaian dapat paparkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pengucapan : $436 : 25 = 18,16$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian individu pada siklus II menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengungkapkan kalimat-kalimat monolog *descriptive* lisan sederhana dengan benar walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi pengucapannya jelas, perbaikan pengucapan hanya dilakukan bagi beberapa siswa yang belum mencapai kompetensi linguistik.
- Rata-rata skor kelancaran : $410 : 25 = 17,08$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa pada umumnya lancar dan sebagian sangat lancar didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana.
- Rata-rata skor struktur kalimat : $464 : 25 = 19,33$. Data ini bila dikonversi dengan tabel kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus II, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog *descriptive* ini.

Siklus III

1. Persiapan Tindakan

- a. Berdasarkan hasil paparan analisis dan refleksi pada siklus II bahwa pada umumnya siswa telah mencapai *Discourse Competence* untuk aktivitas pembelajaran bahasa Inggris lisan, dan menunjukkan kemampuan mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana yang berterima meningkat, dimana unsur-unsur kompetensi pendukungnya juga pada umumnya telah dikuasai siswa, maka tim penelitian sepakat pada siklus III, merancang untuk membelajarkan siswa 10 siswa yang tidak hadir dan 2 siswa yang belum siap diuji lisan secara individu pada siklus II.
- b. Agar seluruh siswa ikut belajar maka pembelajaran monolog *descriptive* melalui sistem ICARE ini dilakukan menggunakan tutor sebaya.
- c. Seperti pada siklus-siklus yang lalu, sebelum guru melaksanakan tindakan guru dengan tim penelitian menyusun rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah disusun. Untuk proses pembelajaran maka rencana pembelajaran dilengkapi dengan bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar/poster orang dan alat penilaian. Untuk kepentingan perolehan hasil penelitian dipersiapkan juga alat observasi untuk siswa dan guru juga angket untuk siswa. Pada tahap awal guru melakukan observasi kelas mengenai jumlah dan tatanan ruang atau susunan bangku siswa, mengajak siswa berdo'a kemudian melakukan pengecekan kehadiran siswa, melakukan pembelajaran sikap dan memberi semangat belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Mengawali aktivitas tindakan, membagi kelas menjadi empat kelompok dengan mengkondisikan 10 siswa yang tidak hadir dan 2 siswa yang belum siap diuji pada siklus II dibagi rata pada masing-masing kelompok, dan menentukan ketua kelompok dan beberapa tutor sebaya yang bertanggung jawab tentang keberhasilan siswa yang tidak hadir pada siklus II.

- b. Pada awal pembelajaran guru memperkenalkan (*Introduce*) Tujuan Pembelajaran dan fungsi sosialnya (*Lifeskills*) dan menjelaskan bahwa pembelajaran ini masih berkaitan dengan monolog *descriptive* dengan topik lanjutan *The Human's Body description*.
- c. Guru melakukan *review* pembelajaran berkaitan dengan aktivitas tindakan pada siklus I yaitu dengan melakukan permainan kuis mendeskripsikan wajah seseorang, dengan menggunakan poster/gambar yang cukup besar dan dapat diamati siswa yang duduk dibagian bangku belakang.
- d. Beberapa siswa diminta mendemonstrasikan kembali mengungkapkan monolog *descriptive* dengan mendeskripsikan gambar wajah beberapa orang terkenal seperti artis, pahlawan, pemimpin negara dan sebagainya.
- e. Melalui tutor sebaya guru melakukan klarifikasi pengetahuan siswa tentang kata sifat yang dipergunakan untuk mendeskripsikan tubuh manusia, melalui permainan tanya jawab, arti kata atau lawan kata.
- f. Pada tahap terapan (*Apply*), guru memodelkan kata ganti subyek "*He dan She*" dengan mengkaitkan beberapa kata sifat berdasarkan siswa yang dideskripsikan. Kemudian berapa siswa melakukan model guru satu sama lain saling mendeskripsikan postur tubuh mereka.
- g. Guru melakukan refleksi (*Reflect*) melalui permainan curah pendapat tentang hal-hal yang harus dideskripsikan dengan cara menulis *clues* pada peta konsep, sehingga jumlah *clue* dari 5 (deskripsi wajah) ditambah 3 (deskripsi postur tubuh) dan 2 kalimat lainnya menggunakan kata kerja "*wears*" yang diikuti dengan kata benda yang berhubungan dengan pakaian untuk dua kalimat yang lain, sehingga jumlah kosa kata menjadi 10 kalimat dan jumlah *clue* juga menjadi 10.
- h. Guru mengkondisikan siswa untuk berlatih dalam kelompok yang dipandu oleh tutor sebaya, untuk mendeskripsikan orang berdasarkan gambar dengan menggunakan 10 *clues*, disamping itu tutor sebaya memberi penjelasan ulang kriteria penilaian.
- i. Aktivitas dilanjutkan dengan melakukan penilaian proses pembelajaran. Ketua kelompok sebagai koordinator penilai dan melaporkan kepada guru tentang keberhasilan siswa dalam kelompok.
- j. Guru memberi kesempatan siswa untuk berlatih mendeskripsikan orang-orang terkenal berdasarkan gambar secara acak sebelum melakukan penilaian individu. Agar siswa lebih bersemangat maka aktivitas ini dilakukan di luar kelas dengan diberi motivasi diperbolehkan duduk bagi siswa yang sudah siap diuji secara individu.

3. Observasi

- a. Selama pembelajaran seluruh siswa terlihat tetap bersemangat dan sangat percaya diri khususnya siswa yang terpilih menjadi tutor sebaya sedangkan siswa yang lain terlihat sangat konsentrasi.
- b. Proses pembelajaran terkesan lebih cepat dan efektif karena para tutor sebaya mendominasi pertanyaan guru ketika melakukan aktivitas curah pendapat, dan muncul kosa kata baru seperti *barcellet, earrings, neclacke, veil*.
- c. Terdapat 2 orang yang belum mencapai KKM pada saat penilaian proses pembelajaran. Proses penilaian individu untuk 12 siswa terlihat lancar dan beberapa siswa yang sudah diuji pada siklus II mengajukan ujian perbaikan. Begitu juga para tutor sebaya terlihat juga ingin melakukan ujian perbaikan atau ujian ulangan.

4. Analisis dan refleksi

- a. Secara kualitatif selama proses pembelajaran disiklus III ini, seluruh siswa terlihat bersemangat dan sangat percaya diri khususnya para tutor sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan para tutor sebaya ini bukan hanya sekedar hafalan, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Selama proses pembelajaran terkesan lebih cepat dan efektif karena sebagian besar siswa mendapatkan pembelajaran ulang karena itu utamanya para tutor sebaya selalu mendominasi pertanyaan guru pada tahap menghubungkan (*Connect*). Munculnya kosa kata baru seperti *barcellet*, *earings*, *neclacke*, *veil*, berasal dari kreativitas siswa setelah memperhatikan beberapa gambar yang lain.
- c. Hasil analisis data dari angket siswa pada siklus III ini menunjukkan hal yang sama dengan siklus-siklus sebelumnya yaitu seluruh siswa menyatakan bahwa selama pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.
- d. Dua siswa yang belum mencapai kompetensi saat penilaian proses pembelajaran pada umumnya mereka kurang lancar dalam mengungkapkan monolog *descriptive*, sehingga guru meminta tutor sebaya untuk melakukan pembelajaran remediasi berdasarkan saran-saran dari guru.

Tabel 3. Penilaian Individu Siswa Siklus III Mengungkapkan Monolog Descriptive lisan sederhana yang berterima

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI				JUMLAH	KOMENTAR
		A	B	C	D		
1	A	40	20	12	12	84	
2	B	34	12	12	16	74	
3	C	40	20	12	12	84	
4	D	40	16	16	20	92	
5	E	40	20	16	20	96	
6	F	40	20	20	20	100	
7	G	40	16	12	20	88	
8	H	40	16	20	20	94	
9	I	40	16	16	16	88	
10	J	40	16	16	20	92	
11	K	34	20	16	20	90	
12	L	40	20	12	12	84	
13	M	34	20	16	20	90	
14	N	40	20	16	20	96	
15	O	40	16	16	20	92	
16	P	40	20	16	20	96	
17	Q	40	16	16	20	92	
18	R	34	16	16	20	86	
19	S	34	20	16	16	86	
20	T	34	20	16	12	82	
21	U	40	16	16	16	88	
22	V	40	16	8	12	76	
23	W	40	16	16	20	92	
24	X	40	16	16	20	90	
25	Y	40	16	20	20	96	
26	Z	34	20	16	12	82	
27	AA	40	16	16	20	92	
28	BB	40	16	16	20	92	
29	CC	40	16	16	16	88	

30	DD	40	16	16	20	92	
31	EE	40	20	20	20	100	
32	FF	34	20	16	20	90	
33	GG	00	00	00	00	00	tidak hadir
34	HH	40	16	16	20	92	
35	II	40	20	18	20	98	
36	JJ	40	16	20	20	96	
37	KK	34	20	8	12	74	
	Jumlah	1386	636	562	644	3224	

Keterangan :

A= Pemahaman (Jumlah kosa kata/kalimat dan koherensi/keterkaitan dengan bahasan)
B =Pengucapan (Pronunciation)
C =Kelancaran (Fluency)
D=Struktur (Structure)

Pada penilaian individu siswa sejumlah 36 (tiga puluh enam), dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pemahaman : $1386 : 36 = 38,5$. Rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* secara individu pada siklus III (Kriteria penilaian terlampir) , maka ke 36 siswa yang dibelajarkan telah terampil mengungkapkan monolog *descriptive* dengan rata-rata 10 kalimat. Untuk mencapai *Discourse Competence* hasil penilaian dapat paparkan berikut ini.
- Rata-rata skor pengucapan : $636 : 36 = 17,66$. Pada aspek pengucapan rata-rata nilai ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* penilaian individu pada siklus III menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mampu mengucapkan kalimat-kalimat monolog *descriptive* dengan benar dn jelas walaupun sebagian kecil siswa masih kadang-kadang melakukan kesalahan pengucapan tetapi masih dalam batas kewajaran.
- Rata-rata skor kelancaran : $562 : 36 = 15,61$. Angka ini bila dikonversikan dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus III, mengindikasikan bahwa ke 36 siswa di kelas IX.1pada umumnya didalam mengungkapkan monolog *descriptive* lisan mereka lancar sampai dengan sangat lancar.
- Rata-rata skor struktur kalimat : $644 : 36 = 17,88$. Data ini bila dikonversi dengan kriteria penilaian individu monolog *descriptive* yang dilakukan guru pada siklus III, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa mampu menggunakan struktur kalimat yang benar dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan bahasa Inggris lisan.

Pembahasan

Pada awal pembelajaran siklus I terlihat semua siswa tertarik dengan penjelasan guru pada tahap pengenalan tujuan pembelajara (*Introduce*) karena guru memberi penjelasan tentang fungsi sosial (*lifeskills*) yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran monolog *descriptive*, yaitu sebagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendiskripsikan orang hilang, orang yang dicari atau orang terkenal / favorit siswa. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan konsep Kurikulum 2004, Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi wacana sebagai *lifeskills*, yakni kemampuan berkomunikasi untuk membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2004:7).

Menurut *Decentralized Basic Education (DBE)* 2024;23 menyatakan bahwa: "Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memberdayakan anak-anak agar dapat melanjutkan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sehingga mereka dapat hidup dimanapun dan mampu menggunakan sarana-prasarana di sekitar mereka untuk mendukung mengembangkan kualitas hidup mereka", oleh karena itu desain pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog descriptive menggunakan sistem *ICARE* ini mampu memberdayakan siswa untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya, sehingga pengetahuan mereka menjadi bermakna, siswa akhirnya senang belajar untuk mengembangkan kualitas hidup mereka.

Terapan aktivitas *lifeskills* khususnya pada aspek *social skill* terlihat ketika siswa belajar dalam kelompok, siswa saling menunjukkan keterampilannya mengungkapkan monolog *descriptive* berdasarkan gambar-gambar, mereka saling memberitahu kekurangan atau kesalahan yang dilakukan temannya. Satu lagi terlihat ketika siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya atau pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, terlihat para tutor sebaya mampu membimbing teamn-temannya didalam pembelajaran.

Pada tahapan *Connect* siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya berdasarkan pengalaman belajar mereka, didalam aktivitas ini membentuk rasa percaya diri siswa, rasa senang, minat belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka mengungkapkan pendapatnya mereka menyampaikannya dengan ceria, penuh harapan bahwa idenya akan bermanfaat atau terpakai. Aktivitas ini mengubah paradigma konvensional yaitu belajar berpusat pada guru (*teaching*) menjadi belajar berpusat pada siswa (*learning*). Ternyata aktivitas ini seperti yang diharapkan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah bukan hasil pemindahan pengetahuan guru kesiswa (*Tranfer of Learning*) atau hafalan, tetapi merupakan hasil kreativitas siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran siklus III, para tutor sebaya ataupun siswa yang lain lebih mampu mengungkapkan monolog *descriptive* dan mereka minta ujian ulang karena mereka ingin menunjukkan keterampilannya secara optimal. Artinya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa tahan lama. Hal ini sesuai dengan trend dunia pendidikan abad 21 seperti apa yang disebut *Brainware Management* yang berasumsi bahwa manusia jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Pada saat siswa melakukan penilaian individu menunjukkan bahwa mereka harus mengikuti kriteria penilaian yang merujuk pada pencapaian *Discourse Competence* dengan kompetensi pendukungnya *Actional Competence*, *Linguistic Competence*, *Sociocultural Competence* dan *Strategic Competence*. Kompetensi inilah yang akan membawa siswa mampu bersaing di dunia internasional, sebab mereka memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang berterima.

Berdasarkan paparan di atas menunjukan bahwa aktivitas curah pendapat dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima khususnya untuk mengungkapkan monolog *descriptive*. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya diatas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) bahasa Inggris yaitu 70. Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

Adapun gambaran peningkatan keterampilan mengungkapkan monolog descriptive sederhana siswa kelas IX.1SMP Baiturrosyid Boarding School Padangsecara lisan dapat dipaparkan sebagai berikut. (a) 100% siswa telah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yang ditunjukkan dari hasil belajar proses pembelajaran dengan kondisi beberapa siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya. (b) Begitu juga pada

Copyright (c) 2024 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

penilaian Individu diperoleh data semua siswa yang berjumlah 37 mencapai KKM dengan nilai yang variatif. (c) Secara kualitatif terlihat rasa percaya diri siswa meningkat dan siswa senang mendapatkan pembelajaran model ini. (d) Hasil analisis angket siswa juga menunjukkan bahwa dari 37 siswa memberi centangan pada kolom “ya” pada angket proses pembelajaran sesuai yang dialami siswa. Seluruh siswa juga menyatakan bahwa selama pembelajaran melalui aktivitas curah pendapat ini menyenangkan, membuat mereka percaya diri, siswa lebih sering mengungkapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* mengkondisikan siswa belajar berpendapat dan mengungkapkan pengetahuannya, mengaplikasikan, merefleksi dan memperluas pengalaman belajar mereka maka akan membentuk sikap percaya diri siswa karena siswa terlibat langsung mengaplikasikan pengetahuannya. Dengan model pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan menggunakan sistem *ICARE* ini siswa merasa senang, membuat mereka percaya diri, siswa mampu menerapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam belajar maka dilakukan penilaian proses dan penilaian individu. Pembelajaran kompetensi linguistik seperti struktur kalimat, pengucapan, intonasi bisa dikaitkan atau disisipkan selama proses pembelajaran. Sedangkan penilaian proses pembelajaran ataupun penilaian individu mengacu pada bahasa Inggris yang berterima yaitu pencapaian *Discourse Competence*, dengan kompetensi pendukungnya *Actional Competence*, *Linguistic Competence*, *Sociocultural Competence* dan *Strategic Competence* sedangkan kompetensi tambahan yaitu *Affective Competence* dipergunakan selama aktivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, FS & Alwasilah CA. 2006. *Penagajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Decentralized Based Education (DBE),2024. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. USAID Indonesia.
- Dirjendikdasmen. 2005. *Landasan Filosofi Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Mills, GE. 2000. *Action Research A Guide For The Teacher Researcher*. Ohio, Shouthern Oregon University.
- Permen 22. 2024. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Puskur. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta.
- Sudjana,s. 2001. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- Suranto, Basowi, Sukidin,2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Surya, M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang, Aneka Ilmu.
- Suryadi,A, 2003. *Membuat Siswa Aktif Belajar*.Bandung, Binacipta.